

The Understanding of Muhammadiyah Preachers on the Problem of Drought in Gorontalo, Indonesia

Sri Rahayu Ayuba^{1*}, Chaterina Puteri Doni¹, Suharia Sarif¹

¹ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*corresponding email: srirahayu@umgo.ac.id

DOI: [10.31603/cakrawala.3286](https://doi.org/10.31603/cakrawala.3286)

ABSTRACT

Keywords:

Drought;
Da'wah Model;
Understanding of
Muhammadiyah
Preachers

Drought is one of the greatest disasters that will be experienced by humans at the end of time. The level of drought in the Limboto watershed is in the vulnerable category, so special handling is needed as an effort to mitigate this disaster. This study aims to (1) determine the Muhammadiyah propaganda model in the District of Bongomeme, Gorontalo Regency (2) determine the community's understanding of the Muhammadiyah propaganda in the District of Bongomeme, Gorontalo District. The use of mixed methods forms the basis of this research. In the qualitative method, the data collection of da'wah models is done through observation, interviews and documentation. Whereas quantitative data is carried out through questionnaires. Based on the results of the study obtained a link between the high drought and the level of understanding and application of Islamic religious values and preachers of Muhammadiyah. This is indicated by the value obtained on average 1.75, which means the level of public understanding is still in the bad category. As for the level of mastery of preaching material on drought, a similar value is obtained, which is 1.85, which means that very little material preaching by Muhammadiyah preachers contains about the drought.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:
19/02/2020
Revised:
17/08/2020
Published:
30/12/2020

Kekeringan adalah salah satu bencana terdasyat yang akan dialami manusia pada akhir zaman. Tingkat kekeringan di DAS Limboto, Kabupaten Gorontalo berada pada kategori rentan sehingga diperlukan penanganan khusus sebagai upaya memitigasi bencana ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dakwah Muhammadiyah dan pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Penggunaan metode campuran menjadi dasar dalam penelitian ini. Pada metode kualitatif dilakukan pengumpulan data model dakwah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya kaitan antara tingginya kekeringan dan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam dan pendakwah Muhammadiyah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 1,75 yang artinya tingkat pemahaman masyarakat masih di kategori buruk. Adapun untuk tingkat penguasaan materi dakwah tentang kekeringan, diperoleh nilai 1,85 yang artinya sangat sedikit materi dakwah oleh pendakwah Muhammadiyah berisi tentang bencana kekeringan.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama pembawa rahmat bagi alam semesta. Dalam Islam, sumber kebenaran adalah al-Quran dan as-Sunnah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat penggerak akan pentingnya *beri'tiba* pada Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah melihat pentingnya agama dan sains, dan meyakini bahwa pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan iman dan sains menjadi pembeda martabat manusia di mata Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran (Elhady, 2015). Adanya peran Muhammadiyah dalam pendidikan diharapkan akan menciptakan perubahan pola pikir yang lebih berkelanjutan terhadap lingkungannya (Amirudin, 2016). Dakwah adalah upaya atau kegiatan yang dilaksanakan oleh umat atau pun jamaah muslim, untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah (Islam) sehingga terwujud *khairu ummah* (Alfiyah, 2014).

Sebelum kemunculan Dajjal, bumi akan mengalami kekeringan selama tiga tahun. Bencana dalam al-Quran telah banyak dijelaskan. Namun demikian Hadits Nabi Muhammad sebagai otoritas tertinggi setelah al-Quran, yang berfungsi sebagai penjelas (*al-bayan*), menggambarkan bagaimana bencana tersebut terjadi, apa yang menyebabkannya, dan bagaimana seharusnya manusia berperilaku menghadapi bencana (Suryadilaga, 2013). Berdasarkan hal tersebut, Aktivitas manusia dapat secara langsung memicu kekeringan, seperti irigasi besar-besaran dan intensifikasi pertanian dalam skala luas, pembalakan hutan dan erosi yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kemampuan lahan untuk menangkap dan menahan air.

Ayuba et al. (2018) menyatakan bahwa pasokan air pada DAS Limboto secara keseluruhan berada pada indeks -3,00 sd -3,99 atau termasuk dalam kategori "Rentan" terhadap kekeringan. DAS Limboto secara administrasi termasuk daerah Kabupaten Gorontalo yang dapat dibagi pada beberapa fungsi kawasan (hulu, tengah dan hilir). Adapun Kecamatan Bongomeme merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang secara ekologis berada pada DAS Kecil Batulayar. Kebijakan penanganan bencana dan pelestarian lingkungan, akan lebih efektif dan tepat sasaran dapat diukur dari berubahnya pola pikir masyarakat sebagai kemampuan memitigasi bencana kekeringan di Kecamatan Bongomeme.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya korelasi ataupun hubungan antara model dakwah Muhammadiyah dengan potensi bencana kekeringan di Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini juga mengkaji tentang pengetahuan masyarakat hulu, tengah dan hilir terhadap agama Islam, khususnya yang memuat pengelolaan air dan cara bercocok tanam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Pada metode kualitatif dilakukan pengumpulan data melalui

observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pendekatan sosiologis yang kemudian akan dibandingkan dengan tingkat kekeringan yang telah ada pada masing-masing daerah di Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo berdasarkan data angket dan wawancara yang diperoleh.

Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengekstraksi substansi al-Quran dan Hadits (terkait pengelolaan air) yang diharapkan mampu menggambarkan model (materi) dakwah Muhammadiyah serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan ketersediaan air. Pemahaman agama dapat dilihat dalam kehidupan keluarga yang masih awam dengan kehidupan tradisional, baik dari segi aspek intensitas keberagamaan yang dimiliki masih awam, cara atau metode dalam beragama lebih menekankan pada aspek emosional, serta pola perilaku beragamanya cenderung pada kelakuan lahiriyah dan sikap dalam beragama kental dengan nuansa tradisional (Djamil, 2017).

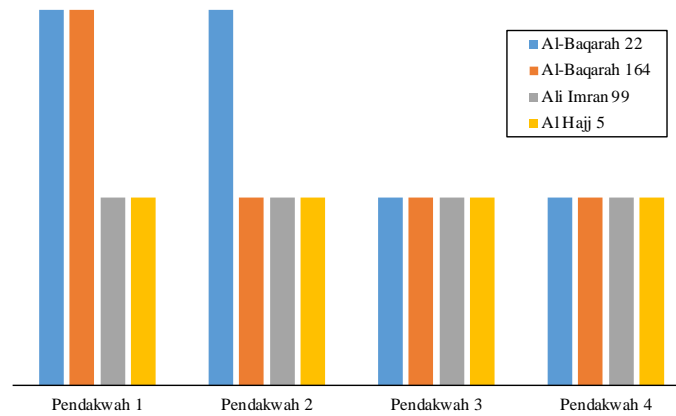
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman pendakwah tentang kekeringan pada ayat al-Quran dan Hadits

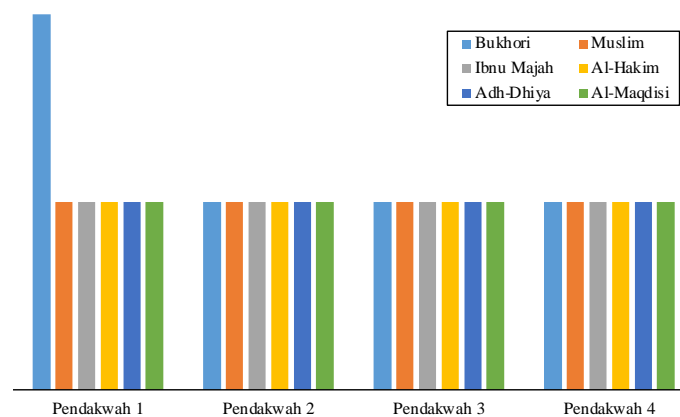
Berdasarkan data pendakwah yang diperoleh dari PDM Kabupaten Gorontalo, terdapat 4 pendakwah Muhammadiyah yang aktif di Kecamatan Bongomeme. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh tingkat pemahaman pendakwah tentang materi terkait kekeringan berdasarkan dalil al-Quran dan Hadits adalah “tidak tahu”.

[Gambar 1](#) menjelaskan bahwa ayat kekeringan pada surat Ali Imran 99 dan al-Hajj 5 sama sekali tidak diketahui oleh pendakwah. Selain itu, 2 pendakwah mengetahui tentang kandungan surat al-Baqarah 22 yang menjelaskan tentang bagaimana Allah SWT menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, serta menurunkan air hujan dari langit dan dihasilkan darinya buah-buahan sebagai rezeki bagi umat manusia. Sedangkan surat al-Baqarah 164 hanya diketahui oleh 1 pendakwah yang menjelaskan tentang bagaimana Allah menghidupkan bumi dengan menurunkan air dari langit. Adapun [Gambar 2](#) menjelaskan tentang tidak adanya pemahaman pendakwah tentang Hadits kekeringan yang disarikan dari enam sumber, yaitu Hadits dari Bukhori, Muslim, Ibnu Majah, Al-Hakim, Adh-Dhiya, dan Al-Maqdisi.

Berdasarkan hasil ini, mengindikasikan bahwa materi dakwah Muhammadiyah memang tidak menekankan pada nilai-nilai penghematan air. Mengingat akan pentingnya pola pikir masyarakat kawasan hulu utamanya, maka pendakwah seharusnya bisa mengekstraksi al-Quran dan Hadits guna merespons bencana kekeringan yang telah ada di Kecamatan Bongomeme.



Gambar 1. Pemahaman pendakwah Muhammadiyah terkait ayat kekeringan

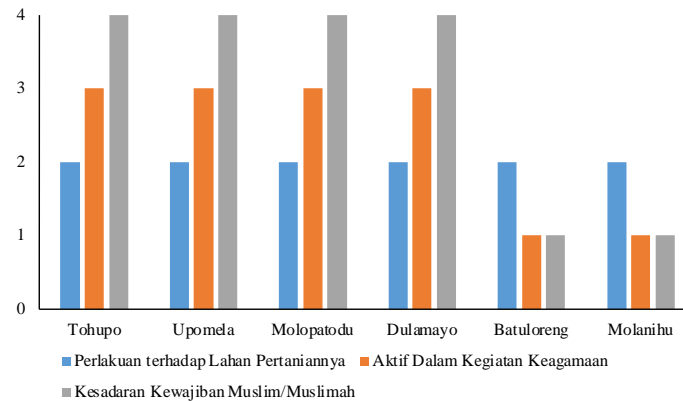


Gambar 2. Pemahaman pendakwah Muhammadiyah terkait Hadits kekeringan

B. Tingkat kesadaran masyarakat mengenai agamanya dan dakwah Muhammadiyah

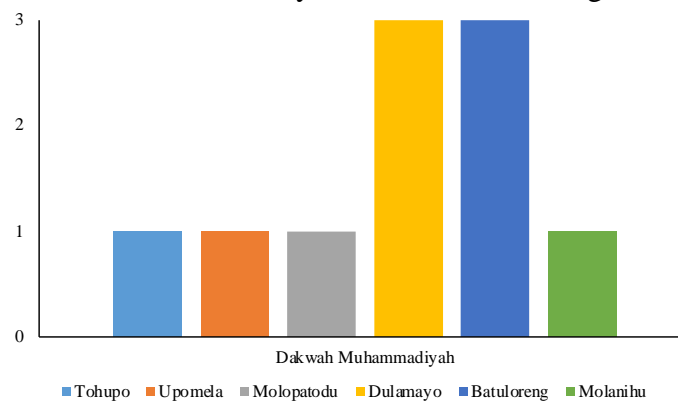
Desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah desa dengan berbagai fungsi kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS). Pada kawasan hulu desa yang menjadi sampel adalah Desa Batuloreng, Molanihu dan Tohupo, sedangkan kawasan tengah adalah Desa Upomela dan Desa Molopatodu. Adapun untuk kawasan hilir desa adalah Desa Dulamayo.

Gambar 3 menunjukkan bahwa masyarakat desa yang berada pada tingkat pemahaman tertinggi mengenai kesadaran akan kewajiban muslim/muslimah (skor 4) adalah Desa Dulamayo (hilir), Molopatodu (tengah), Upomela (tengah) dan Tohupo (Hulu). Dengan demikian, 2 desa lain yang terletak di hulu atau dataran tinggi, yaitu desa Batuloreng dan Molanihu memiliki pemahaman yang 'buruk' tentang kesadaran akan kewajiban muslim/muslimah. Kondisi yang sama juga terjadi pada aspek keaktifan dalam kegiatan keagamaan dimana kedua wilayah tidak aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan 2 desa menjadi kawasan hulu terluas, akan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendakwah Muhammadiyah. Lebih lanjut, pada aspek perlakuan terhadap lahan pertanian, seluruh desa memiliki pemahaman yang sama, yaitu tahu bagaimana pengelolaan lahan pertanian.



Gambar 3. Tingkat kesadaran masyarakat akan penerapan agamanya

Selanjutnya, [Gambar 4](#) menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat terkait dakwah Muhammadiyah di wilayah masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 4 desa yang termasuk dalam kategori rendah atau masyarakat tidak tahu akan adanya kajian yang dilakukan oleh pendakwah Muhammadiyah. Hal ini dapat dipahami karena di 4 wilayah tersebut tidak ada pendakwah Muhammadiyah yang bermukim. Dengan demikian, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap dakwah Muhammadiyah berbanding lurus dengan tersedianya pendakwah yang bermukim. Pada konteks ini adalah desa Dulamayo dan Desa Batuloreng.

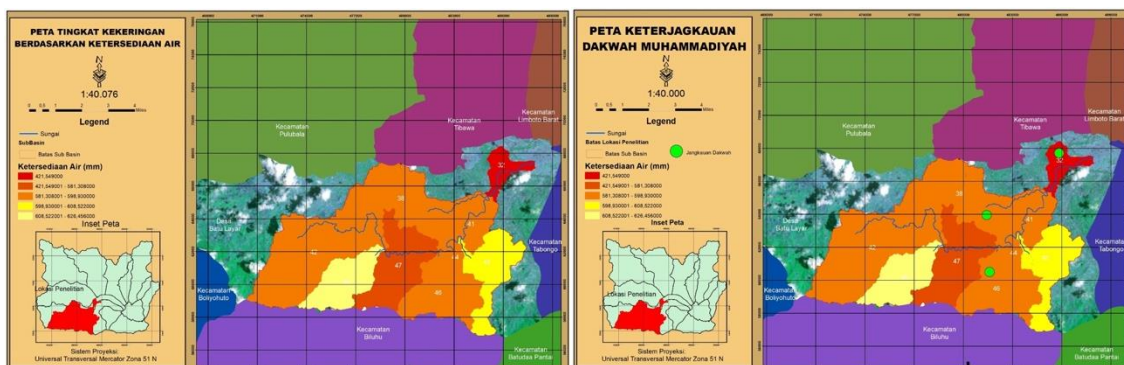


Gambar 4. Pengetahuan masyarakat terhadap dakwah Muhammadiyah

C. Analisis keterkaitan antara tingkat kekeringan dan model dakwah Muhammadiyah

Tingkat kekeringan pada penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian [Ayuba et al. \(2018\)](#) yang mengungkapkan bahwa DAS Batulayar merupakan salah satu DAS Kecil dalam DAS Limboto yang mempunyai debit air terkecil. Pada penelitian ini tingkat kekeringan dikelompokkan berdasarkan ketersediaan air permukaan dan bawah permukaan tanah. Data yang ada menunjukkan ketersediaan air terkecil terdapat pada sub basin atau das kecil nomor 32. Lokasi ini secara administrasi terletak di Desa Dulamayo. Melihat hasil angket masyarakat dan pendakwah maka dapat dikatakan daerah ini tidak mendapatkan pengetahuan agama (dakwah Muhammadiyah) yang mencukupi. [Gambar 5](#) adalah fakta bahwa tingkat kekeringan

turut dipengaruhi oleh tersedianya pendakwah Muhammadiyah dan penguasaan materi tentang kekeringan.



Gambar 5. Peta tingkat kekeringan DAS dan keterjangkauan dakwah Muhammadiyah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya kaitan antara tingginya kekeringan dan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam oleh masyarakat dan pendakwah Muhammadiyah. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pemahaman masyarakat masih berada di kategori buruk. Adapun untuk tingkat penguasaan materi dakwah tentang kekeringan juga pada kondisi yang sama, yaitu sangat sedikit materi dakwah oleh pendakwah Muhammadiyah berisi tentang bencana kekeringan. Oleh karenanya, dibutuhkan model dakwah yang berbeda atau materi dakwah berdasarkan fungsi kawasan daerah aliran sungai, sehingga di masa mendatang mampu memperkecil potensi kekeringan yang sudah ada. Perubahan model dakwah secara tidak langsung juga akan merubah pola pikir masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyatakan terimakasih pada litbang PP Muhammadiyah sebagai sumber pendanaan penelitian 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S. (2014). *Strategi Dakwah Muhammadiyah Daerah Banyumas*. STAIN Purwokerto.
- Amirudin, N. (2016). Peran Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(1), 45–61. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/129>
- Ayuba, S. R., Nursaputra, M., & Tisen. (2018). Klasifikasi Tingkat Kekeringan Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Limboto. *Jurnal Sains Informasi Geografi*, 1(2), 12–20. <https://doi.org/10.31314/jsig.v1i2.174>
- Djamal, S. M. (2017). Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161–179. <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i1i2a5>
- Elhady, A. (2015). Muhammadiyah: A Reform Movement for Empowerment and

Enlightenment. *Proceedings of ICIC2015 – International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century*.

Suryadilaga, M. A. (2013). Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.751>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
